

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Intan Tiara Sakti¹, Zamzaili², Teddy Alfra Siagian^{3*}, Hari Sumardi⁴, Nur Aliyyah Irsal⁵, Tria Utari⁶

^{1,3,5,6}Prodi S1 Pendidikan Matematika FKIP UNIB, ^{2,4}Prodi S2 Pendidikan Matematika FKIP UNIB

email : ^{3*}teddysiagian@unib.ac.id

* Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP negeri 7 Kota Bengkulu tahun ajaran 2022/2023. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C dan VII E dengan jumlah 39 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes dengan instrumen lembar angket dan tes soal. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis kovarian. Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung}(7,818) > F_{tabel}(4,113)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Peserta Didik SMP

Abstract

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on students' mathematical problem solving abilities. Type of this research is ex post facto research. The population in this study were all class VII students of SMP Negeri 7 Bengkulu City for the 2022/2023 academic year. The sample in this study were students in class VII C and VII E with a total of 39 people selected by purposive sampling technique. Data collection techniques in this study were test and non-test techniques with questionnaire sheet instruments and test questions. The results of testing the hypothesis obtained the value of $F_{count}(7,818) > F_{table}(4,113)$ so it can be concluded that there is an influence of emotional intelligence on students' mathematical problem solving abilities.

Keywords : Emotional Intelligence, Junior High School Students, Mathematical Problem Solving Ability

Cara menulis sitasi : Sakti, I. T., Zamzaili, Siagian, T. A., Sumardi, H., Irsal, N. A., & Utari, T. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas vii smp. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(3), 427-440.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pentingnya matematika tidak hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi matematika sangat erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, yang berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat memajukan daya pikir manusia. Setiap orang yang mempelajari ilmu matematika akan dibekali keterampilan yang diperlukan untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta memiliki kemampuan memecahkan masalah yang kompleks dan non rutin.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika (Permendikbud, 2014). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang kompleks dan non rutin (Rambe & Afri, 2020). Peserta didik dapat memecahkan masalah matematis non rutin apabila langkah-langkah dalam pemecahan masalah dapat

terpenuhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Polya (1973) terdapat empat langkah yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah, yaitu: 1) memahami masalah yang ditunjukkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan; 2) merencanakan pemecahan masalah yaitu dengan mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah; 3) melaksanakan rencana pemecahan yaitu melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan strategi yang telah direncanakan; dan 4) memeriksa kembali yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap proses dan membuat kesimpulan dari masalah yang telah diselesaikan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis harus dibangun dan dipelajari setiap peserta didik karena dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk masalah atau aplikasi (Ariati & Hartati, 2017). Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis akan dapat memahami, menerapkan, dan membuat hubungan antar ide dalam konteks matematika untuk mengembangkan pemahaman matematika. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Fakta yang terjadi pada saat ini bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik tergolong masih rendah. Peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah (Sopian & Afriansyah, 2017). Hal ini dikarenakan peserta didik kurang mampu memahami informasi pada soal, peserta didik kurang mampu membuat model matematis dan peserta didik kurang teliti dalam menyelesaikan soal (Utami & Wutsqa, 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih belum memuaskan. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan rata-rata nilai ujian tengah semester matematika yang masih rendah yaitu 45,99. Beliau juga mengatakan ketika peserta didik diberikan soal non rutin maka peserta didik tidak dapat menyelesaikannya dikarenakan peserta didik sulit memahami soal, tidak mampu menggali informasi atau konsep yang terkandung dalam soal, dan sulit menerjemahkan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ke dalam bahasa matematika. Peserta didik terbiasa menggunakan rumus dan contoh soal yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan ketika mengalami kesulitan, peserta didik cenderung mudah menyerah dalam mengerjakan soal tanpa berusaha terlebih dahulu untuk mencari solusi dari soal tersebut. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang tidak fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan soal matematika dan kurangnya kesadaran diri tentang hal yang menjadi tanggung jawab peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Rendahnya motivasi dan kesadaran diri dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Rakhmat, 2009). Motivasi dan kesadaran diri ini merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik yaitu kecerdasan emosional (Suhendri, 2011). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi yang dimilikinya, menjaga keseimbangan emosi dan cara pengungkapannya melalui kemampuan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2020). Yusuf (2020) mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman ada 5 yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengendalikan diri dengan baik dalam proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar (Idrus et al., 2020). Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang rendah

mengalami kesulitan untuk meyakinkan dirinya sendiri tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, tidak dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya, dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Hal ini akan mempengaruhi keinginan peserta didik untuk belajar dan sulit untuk membangkitkan minat untuk belajar mandiri (Kusmayanti, 2018).

Kecerdasan emosional juga diperlukan peserta didik dalam proses pemecahan masalah matematis. Pemecahan masalah matematika yang bersifat non rutin dan membutuhkan tingkat pemahaman yang tidak sederhana mengharuskan peserta didik untuk memiliki konsentrasi, kesabaran dan ketelitian (Dini et al., 2021). Namun untuk mengelola konsentrasi, kesabaran dan ketelitian peserta didik memerlukan pengelolaan emosi yang tepat agar tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah (Dini et al., 2021). Pengelolaan emosi disini erat kaitannya dengan kecerdasan emosional (Ventini et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ashari et al (2020) ditemukan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di SMP Kota Palopo. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang rendah mengalami kesulitan dalam melakukan proses berfikir pemecahan masalah dan peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu melakukan proses berfikir pemecahan masalah dengan baik (Supriadi et al., 2015). Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematika. Pengaruh ini sangat penting untuk diketahui dalam rangka memaksimalkan upaya guru untuk memperhatikan kecerdasan emosional sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Penelitian ini masih belum banyak diteliti terutama di Bengkulu pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis khususnya di Bengkulu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat (Sukardi, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu variabel independen, kovariat, dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Variabel kovariat dalam penelitian ini adalah kemampuan awal peserta didik yang dilihat dari nilai rapor dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan analisis kovarian. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Analisis Kovarian

No	A		B	
	X	Y	X	Y
1	X_A	Y_A	X_B	Y_B
2
3
...
	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X$	$\sum Y$

Sumber: (Syarifuddin, 2019)

Keterangan:

A : kecerdasan emosional rendah

B : kecerdasan emosional tinggi

X : nilai kemampuan awal

Y : nilai kemampuan pemecahan masalah

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 7 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan yaitu peserta didik kelas VII C dan VII E yang berjumlah 39 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes dan tes. Teknik non tes dengan memberikan angket kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional peserta didik diukur berdasarkan aspek kecerdasan emosional yang mengacu pada pendapat Daniel Goleman yang telah dikembangkan oleh Yusuf (2020) yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan. Sebelum angket kecerdasan emosional diberikan kepada subjek penelitian maka angket kecerdasan emosional terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis angket kecerdasan emosional diberikan kepada 4 validator yang terdiri dari 1 dosen pendidikan matematika Universitas Bengkulu, 1 dosen pendidikan bimbingan dan konseling Universitas Bengkulu, dan 2 guru matematika SMP negeri 7 kota Bengkulu. Hasil penilaian dari beberapa validator kemudian dilakukan uji panelis instrumen yaitu uji validitas Aiken's dan reliabilitas Hoyt. Setelah dilakukan uji validitas Aiken's dan reliabilitas Hoyt diperoleh bahwa semua angket kecerdasan emosional sudah valid dan reliabel.

Selanjutnya instrumen angket kecerdasan emosional yang telah disusun diujicobakan untuk mendapatkan gambaran secara empirik tentang kelayakan angket kecerdasan emosional. Angket kecerdasan emosional diujicobakan di kelas VII D SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Angket yang diujicobakan sebanyak 30 item pernyataan. Hasil uji coba angket kemudian dilakukan analisis item yaitu uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji coba angket diperoleh 27 item pernyataan yang valid dan reliabel, sehingga 27 item pernyataan angket yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Adapun instrumen angket kecerdasan emosional yang sudah valid dan reliabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Angket Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Butir
			+	-	
1.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1	2	4
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	3	-	
		Mengenal penyebab perasaan yang timbul	4	-	
		Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik	5	-	
2.	Mengelola emosi	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi	6	-	6
		Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	7	-	
		Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga	8	-	
		Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)	9	10	

		Memiliki rasa tanggung jawab	11	-	
3.	Memanfaatkan emosi secara produktif	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	12	13	5
		Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif	14,15	-	
4.	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain atau saran orang lain	16	17	
		Peka terhadap perasaan orang lain dan suka menolong	18,19	-	6
		Mampu mendengarkan orang lain	20,21	-	
5.	Membina hubungan	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	22,23	24	
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	25	-	6
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	26,27	-	

Sumber: modifikasi (Fauziyah, 2018; Hidayati, 2019)

Pedoman penskoran angket kecerdasan emosional menggunakan skala likert yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Pernyataan Skala Likert Kecerdasan Emosional

Pernyataan	Kode	Skor Pernyataan	Skor Pernyataan
		Positif	Negatif
Sangat Setuju	(SS)	4	1
Setuju	(S)	3	2
Tidak Setuju	(TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju	(STS)	1	4

Sumber: (Riduwan & Kuncoro, 2017)

Teknik tes dengan memberikan soal uraian yang memuat empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa kembali (Polya, 1973). Sebelum soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu akan di lakukan uji validitas logis dan validitas empiris. Untuk validitas logis soal tes kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada 4 validator yang terdiri dari 2 dosen pendidikan matematika Universitas Bengkulu dan 2 guru matematika SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Hasil penilaian dari beberapa validator kemudian dilakukan uji panelis instrumen yaitu validitas Aiken's dan reliabilitas Hoyt. Setelah dilakukan uji validitas Aiken's dan reliabilitas Hoyt diperoleh bahwa semua soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis sudah valid dan reliabel.

Selanjutnya soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah disusun diujicobakan untuk mendapatkan gambaran secara empirik tentang kelayakan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis ini diujicobakan di kelas VII D SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diujicobakan sebanyak 5 butir soal. Hasil uji coba soal kemudian dilakukan analisis item yaitu uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Setelah dilakukan analisis diperoleh bahwa semua soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis sudah valid, reliabel, tingkat kesukaran dapat digunakan dan daya pembedanya dapat diterima. Berdasarkan hal tersebut maka semua soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis layak digunakan.

Berdasarkan rancangan analisis kovarian, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan skor angket kecerdasan emosional menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Adapun rumus yang digunakan untuk mengklasifikasikan menjadi 2 kategori (Putrajaya et al., 2013) yaitu sebagai berikut:

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

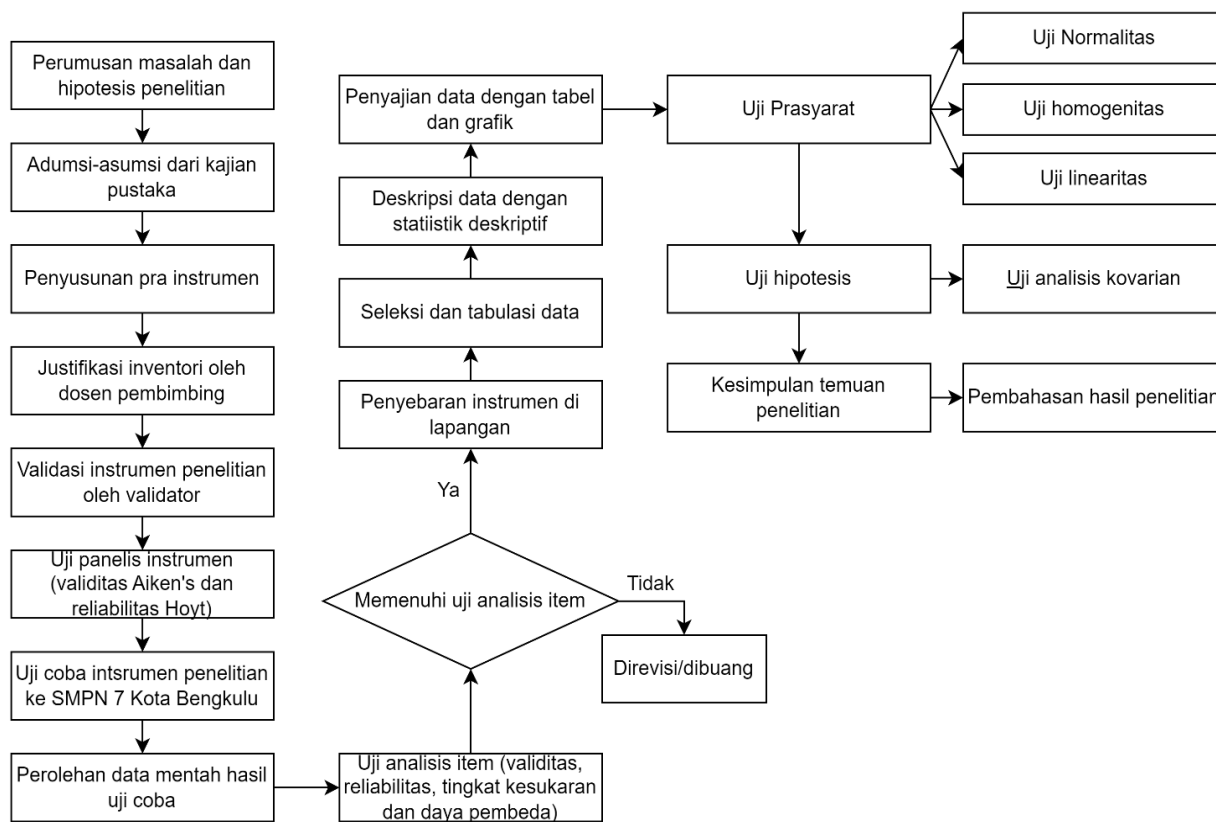
Berdasarkan hasil perhitungan, untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil angket kecerdasan emosional peserta didik maka dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Kecerdasan Emosioal

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M_i$
Rendah	$X < M_i$

Sumber: (Putrajaya et al., 2013)

Setelah skor angket kecerdasan emosional peserta didik sudah dikategorikan, terlebih dahulu data yang diperoleh dilakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, uji homogenitas menggunakan *Uji Levene*, dan uji linearitas menggunakan uji *Deviation from Linearity*. Apabila ketiga uji prasyarat sudah terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis kovarian. Adapun prosedur penelitian dapat dilihat dari gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

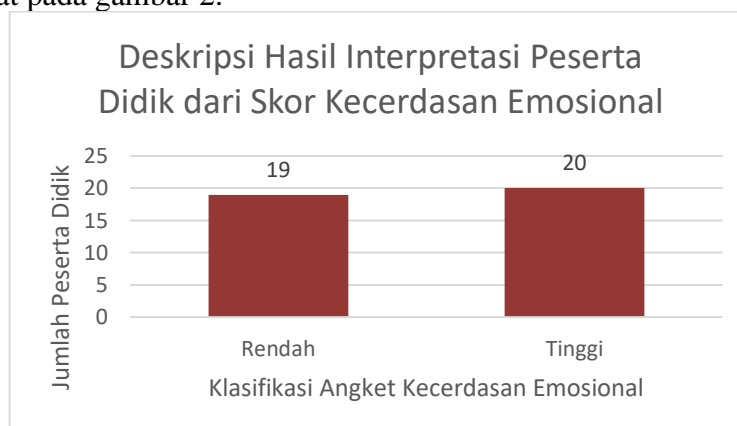
Hasil

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 yang dimulai pada tanggal 11 April 2023 sampai dengan 14 April 2023. Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran angket kecerdasan emosional dan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun rekapitulasi hasil angket kecerdasan emosional peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Skor Kecerdasan Emosional

Data Statistik	Keterangan
Jumlah Peserta Didik	39
Mean	78,08
Median	79
Modus	78
Standar Deviasi	5,728
Varians	32,810
Skor Minimum	66
Skor Maximum	91

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari skor terendah dan skor tertinggi. Adapun deskripsi hasil interpretasi peserta didik berdasarkan skor kecerdasan emosional dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Deskripsi Hasil Interpretasi Peserta Didik dari Skor Kecerdasan Emosional

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dominan pada kategori tinggi. Adapun persentase skor data kecerdasan emosional peserta didik setiap aspek dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Persentase Sor Data Kecerdasan Emosional Setiap Aspek

Aspek Kecerdasan Emosional	Persentase	Kategori
Kesadaran Diri	71%	Rendah
Mengelola Emosi	66%	Rendah
Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	77%	Tinggi
Empati	75%	Tinggi
Membina Hubungan	73%	Tinggi

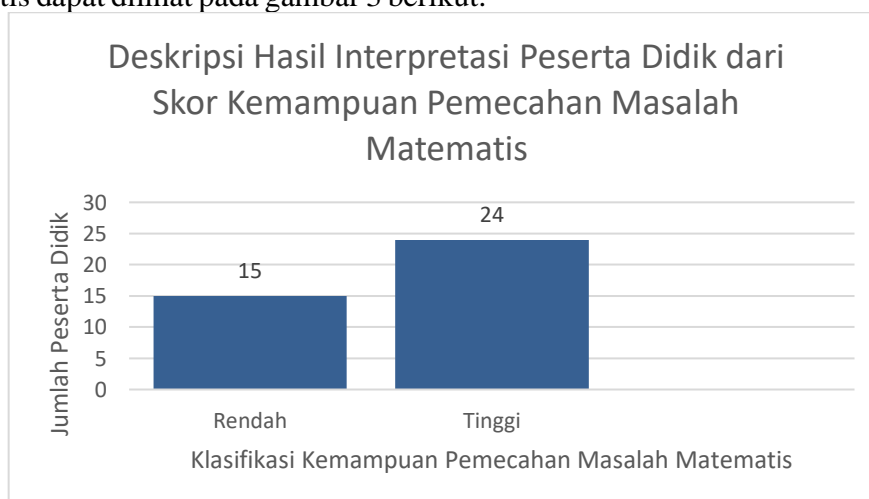
Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa persentase kecerdasan emosional peserta didik pada kategori rendah berada pada aspek kesadaran diri dan mengelola emosi. Hal ini berarti peserta didik kurang mampu mengenali dan memahami emosi, kurang mampu dalam mengelola emosi baik emosi yang menyenangkan maupun emosi yang tidak menyenangkan, secara akurat tidak dapat memahami alasan dibalik timbulnya sebuah emosi dengan baik. Persentase kecerdasan emosional peserta didik pada kategori tinggi berada pada aspek memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Hal ini berarti peserta didik sudah dapat mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi, mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, dan dapat berinteraksi serta menjaga hubungan sehat dengan orang lain.

Selanjutnya hasil penyebaran soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun rekapitulasi hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Perhitungan Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Data Statistik	Keterangan
Jumlah Peserta Didik	39
Mean	23,46
Median	25
Modus	12
Standar Deviasi	11,175
Varians	124,887
Skor Minimum	2
Skor Maximum	42

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari skor terendah dan tertinggi. Adapun deskripsi hasil interpretasi peserta didik berdasarkan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Deskripsi Hasil Interpretasi Peserta Didik dari Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa skor kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik paling dominan pada kategori tinggi. Adapun persentase skor data kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di setiap indikator dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Persentase Skor Data KPMM Peserta Didik di Setiap Indikator

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Persentase	Kategori
Memahami Masalah	60%	Tinggi
Merencanakan Pemecahan Masalah	17%	Rendah
Melaksanakan Rencana Pemecahan	14%	Rendah
Memeriksa Kembali	3%	Rendah

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik paling tinggi pada indikator memahami masalah sedangkan pada indikator merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa kembali masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik hanya dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan.

Data kecerdasan emosional dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik akan di uji normalitas, homogenitas, dan linearitas.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kelompok Sampel	Jumlah Sampel	Nilai Signifikan	Kesimpulan
KA1	19	0,063	Normal
KA2	20	0,075	Normal
KPMM1	19	0,200	Normal
KPMM2	20	0,080	Normal

Keterangan:

KA1 : Kemampuan awal peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah

KA2 : Kemampuan awal peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi

KPMM1 : Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah

KPMM2 : Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi

Berdasarkan tabel 9 didapat bahwa nilai signifikan dari keempat kelompok sampel lebih dari 0,05. Hal ini berarti keempat kelompok sampel berdistribusi normal.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Kelompok Sampel	Nilai Signifikan	Kesimpulan
KA1 dengan KA2	0,466	Homogen
KPMM1 dengan KPMM2	0,583	Homogen

Keterangan:

KA1 : Kemampuan awal peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah

KA2 : Kemampuan awal peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi

KPMM1 : Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah

KPMM2 : Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi

Berdasarkan tabel 10 didapat bahwa nilai signifikan dari kedua kelompok sampel lebih dari 0,05. Hal ini berarti kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Kelompok Sampel	Nilai Signifikan	Kesimpulan
KA1 dan KPMM1	0,971	Linear
KA2 dan KPMM2	0,460	Linear

Keterangan:

KA1 : Kemampuan awal peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah

KA2 : Kemampuan awal peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi

KPMM1 : Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah

KPMM2 : Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi

Berdasarkan tabel 11 nilai signifikan kedua kelompok sampel lebih dari 0,05. Hal ini berarti kedua kelompok sampel linear.

Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis penelitian, pengujian hipotesis akan dilakukan menggunakan uji analisis kovarian dengan berbantuan *SPSS*. Kriteria penerimaan uji hipotesis yakni apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	2351,140 ^a	2	1175,570	17,674	,000	,495
Intercept	870,987	1	870,987	13,095	,001	,267
Kemampuan Awal	1159,155	1	1159,155	17,427	,000	,326
Kecerdasan Emosional	520,034	1	520,034	7,818	,008	,178
Error	2394,553	36	66,515			
Total	26213,000	39				
Corrected Total	4745,692	38				

Berdasarkan tabel 12 diperoleh bahwa nilai $F_{hitung}(7,818) > F_{tabel}(4,113)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Pembahasan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah emosi. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik (Wahab, 2016). Untuk mengendalikan emosi ini seseorang harus memiliki kemampuan dan strategi untuk mengatur emosinya yaitu dengan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi yang dimilikinya, menjaga keseimbangan emosi dan cara pengungkapannya melalui kemampuan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2020). Goleman (2020) mengungkapkan bahwa lima aspek kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dipelajari yang dapat diasah untuk mencapai kinerja yang luar biasa, termasuk keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, Bance & B. Acopio (2016) menegaskan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik maka semakin besar kemungkinan peserta didik menunjukkan kemampuan akademik seperti kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $F_{hitung}(7.818) > F_{tabel}(4.113)$ yang mana artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu 17,8%. Hal ini juga dapat dilihat secara umum peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah dan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan Ashari et al (2020) ditemukan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematika.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariati & Hartati (2017) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka kemampuan dalam pemecahan masalah matematikanya juga tinggi.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi rata-rata dapat menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis disetiap indikatornya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah rata-rata dapat menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis pada indikator memahami masalah, sedangkan pada indikator merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa kembali masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi et al (2015) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu melakukan proses berfikir pemecahan masalah dengan baik.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memanfaatkan emosi secara produktif dengan cara menata dan mengatur emosi atau perasaan yang menekan menjadi motivasi sehingga cenderung tidak mudah menyerah dalam mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdallat (2016) mengungkapkan bahwa motivasi diri merupakan aspek kecerdasan emosional yang memiliki korelasi paling kuat dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki pemahaman yang baik terhadap potensi, kelebihan, dan kekurangan dirinya sehingga dapat memahami agar perasaan mereka tetap berada pada kondisi yang baik dan bersemangat dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu, peserta didik memiliki kesiapan yang baik secara mental dan perasaan dalam menghadapi soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kurang sabar dan tingkat mengelola emosi yang relatif rendah. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang fokus dan tidak dapat tenang dalam menyelesaikan soal matematika yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2009) tentang karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu akan bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif, dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Dengan kecerdasan emosional yang baik peserta didik mampu mengelola emosi sehingga dapat membantu peserta didik untuk menggabungkan logika dan emosi dalam memecahkan masalah matematika serta meningkatkan kemampuan untuk berfikir positif, perencanaan, dan pelaksanaan tindak

lanjut untuk mencapai tujuan tanpa memikirkan betapa sulitnya masalah tersebut (Abdallat, 2016). Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik akan berdampak menjadi terampil dalam melepaskan emosi dari perasaan negatif. Peserta didik dengan tenang tanpa rasa takut atau cemas. Peserta didik yang dapat mengekspresikan emosi, pikiran, dan perasaannya akan lebih rileks atau santai pada saat mengikuti pembelajaran sehingga akan mempengaruhi peserta didik dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangatlah penting dalam membantu peserta didik untuk memecahkan masalah matematika. Semakin tinggi semua aspek dari kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis disetiap indikatornya. Karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menjadi terampil dalam melepaskan emosi dari perasaan negatif, memiliki semangat yang tinggi dan cenderung tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hal yang sama pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Ashari et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu bahwa kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah memiliki hubungan yang positif (Deniz, 2013). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika guru harus memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.
2. Bagi penelitian lain diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada unsur pimpinan fakultas mulai dari dekan dan wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, ketua jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengatahuan Alam Universitas Bengkulu, dan koordinator program studi Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu, serta kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallat, A. (2016). Emotional intelligence and its relationship to social skills and attachment styles among university students in light of the variables of specialization and gender. *Global Journal of Educational Foundation*, 4(5), 282–295. <https://shorturl.at/mDIMP>

- Ariati, L. K., & Hartati, L. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Analisa*, 3(2), 106–114. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i2.2011>
- Ashari, N. W., Ilyas, M., & Halim, R. F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 16–23. <https://www.e-journal.my.id/proximal/article/view/481>
- Bance, L. O., & B. Acopio, J. R. (2016). Exploring Emotional Intelligence and Academic Performance of Filipino University Academic Achievers. *International Journal of Psychological Studies*, 8(3), 164–172. <https://doi.org/10.5539/ijps.v8n3p164>
- Deniz, S. (2013). The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in prospective teachers. *Academic Journals*, 8(24), 2339–2345. <https://doi.org/10.5897/ERR2013.1584>
- Dini, D. K., Karimah, S., & Najibufahmi, M. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat, dan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) pada Kelas VII SMP Negeri 2 Kedungwuni. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 255–264. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/736>
- Fauziyah, V. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas V M.I. Miftahul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/9748/>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelegence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2020). *Working with Emotional Intelegence (terjemahan)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, F. N. (2019). *Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKN Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pondas/article/download/3120/1660
- Kusmayanti, T. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Survei pada SMP Negeri di Kota Cilegon). *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(3), 313–320. <https://doi.org/https://shorturl.at/nqDEJ>
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Polya. (1973). *How to Solve It. A New Aspect oh Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Putrajaya, I. G. N., Dantes, N., & Yudana, I. M. (2013). Studi Evaluatif Berbasis Model Context, Input, Process, Product terhadap Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK Negeri 1 Masubud pada Jurusan Multimedia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1–10. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/828
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 9(2), 175–187. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Riduwan, & Kuncoro, A. E. (2017). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis jalur)*. Alfabeta.
- Sopian, Y. A., & Afriansyah, E. A. (2017). *Kemampuan Proses Pemecahan Masalah Matematis Siswa*

- melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving dan Resource Based Learning (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Krija Bhakti Utama Limbangan). *Jurnal Elemen*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.29408/jel.v3i1.317>
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Supriadi, D., Mardiyana, & Subanti, S. (2015). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Berdasarkan Langkah Polya ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Al Azhar Syifa Budi Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(2), 204–214. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/5731>
- Syarifuddin. (2019). Analisis covarians (anacova). *Research Gate*, November, 1–26. <http://www.researchgate.net/publication/337332225>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Ventini, M., Hartati, H., & Sukardjo, M. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 166–180. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8630>
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.